

Potensi Pariwisata Danau Tiga Warna Gunung Kelimutu dan Usaha Kerajinan Kain Tenun Lio Sebagai Atraksi Wisata

Harris Lumban Gaol

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jl. Medan Merdeka No. 17, Jakarta 10110

Email: harrisgaol@gmail.com

Abstrak

Danau tiga warna Gunung Kelimutu yang berada di kawasan Taman Nasional Kelimutu dalam perspektif keilmuan memiliki kandungan mineral, pengaruh biota jenis lumut dan batuan dalam kawah. Atau dibangun oleh aktivitas geologi gunung (1.690m dpl). Potensi wisata yang dimiliki kampung Moni antara lain: lansekap alam yang menarik, dengan air terjun Murundao berketinggian \pm 15 meter. Selain itu terdapat usaha industri masyarakat sekitar yakni, kain tenun tradisional yang disebut kain Lio. Obyek wisata menarik lainnya yakni panorama alam sekeliling yang menarik. Kondisi kampung wisata Moni saat ini kurang penataan ditinjau dari aspek pariwisata, masyarakat cenderung tidak dilibatkan untuk berperan mengelola potensi wisata secara simbiosis mutualisme.

Hasil penelitian ini menginformasikan beberapa temuan seperti, obyek wisata Kampung Moni-Koanara sebagai daerah penyangga destinasi danau tiga warna Gunung Kelimutu, potensi atraksi wisata belum diberdayakan secara optimal, lemahnya kemampuan sumber daya manusia di bidang pariwisata, serta tidak banyak masyarakat yang berkonsentrasi menggeluti usaha industri kain tenun Lio khususnya generasi muda, sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Potensi pariwisata, Danau tiga warna Gunung Kelimutu, Kampung Moni, Atraksi wisata, Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai wilayah kepulauan dilihat posisi garis geografisnya mulai dari Sabang hingga Merauke memiliki potensi untuk lebih dioptimalkan menjadi konsumsi pariwisata. Ini dapat dikatakan benar, dimana daerah-daerah berkembang diikuti tingginya aktivitas pembangunan di hampir semua bidang. Seperti pembangunan sektor pariwisata bisa menjadi salah satu indikator keberhasilan, dimana daerah mempunyai keunggulan destinasi pariwisata dengan keberagaman atraksi wisata untuk ditawarkan kepada wisatawan. Berbagai produk wisata ini tentunya akan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan baik wisman dan wisnus.

Menurut data yang dikeluarkan BPS tahun 2012 bahwa kunjungan wisatawan mengalami kenaikan cukup signifikan. Dalam periode 5 (lima) tahun terakhir menunjukkan peningkatan setiap tahunnya Pada tahun 2007 sebanyak 5,5 juta wisman atau meningkat 13,02% dari tahun sebelumnya, tahun 2008 sebanyak 6,2 juta (naik 13, 24%). Sementara tahun 2009 sebanyak 6,3 juta atau naik hanya 1,43%, (terjadi krisis ekonomi global), serta tahun 2010 kembali terjadi kenaikan signifikan menjadi 7 juta, atau naik 10,74%, serta tahun 2011 jumlah kunjungan sebanyak 7,6 juta wisman atau naik 9,24%. Dalam artian bahwa target pemerintah (Kemenbudpar) sudah ter-penuhi.

Di dalam Renstra Kemenbudpar Tahun 2010-2014, dijelaskan bahwa saat ini pembangunan kepariwisataan menunjukkan perbaikan dan adanya kenaikan kualitas kinerja, namun konteks pernyataan ini masih belum bisa mewujudkan kesejahteraan masyarakat dari sisi perekonomian. Kondisi ini tercermin kian menurunnya kontribusi pariwisata terhadap penerimaan PDP dan penyerapan tenaga kerja. Melihat kenyataan ini, tantangan pembangunan kepariwisataan tahun 2010-2014 yakni untuk meningkatkan kontribusi pariwisata dalam penerimaan PDB, penyerapan tenaga kerja, dan mewujudkan pembangunan seluruh bidang, serta mengoptimalkan penerimaan devisa.

Berbicara mengenai pariwisata, potensi peluang dan tantangannya, adalah bagaimana sektor ini menjadi bagian dari pembangunan yang memiliki nilai dan posisi strategis yang memberi multi pengaruh baik secara langsung maupun tidak kepada negara. Selain mampu memberi nilai ekonomi dan nilai komersial yang besar, pada dasarnya sektor pariwisata juga mempunyai potensi lain bersifat sosial seperti peningkatan kualitas nilai sosial budaya, integritas dan jatidiri, perluasan wawasan, konservasi alam dan peningkatan mutu lingkungan (Suhandi, 2003).

Sektor pariwisata sebagai industri jasa telah menjadi pendorong utama perekonomian dunia, karena merupakan salah satu sektor yang paling cepat dan tepat untuk dikelola dalam mengatasi krisis ekonomi global saat ini. Sebagai salah satu sektor andalan pembangunan perekonomian nasional, pemerintah bersama *stakeholder* pariwisata telah memiliki komitmen yang kuat untuk menyumbangkan sektor ini sebagai sektor perekonomian nasional.

Adanya industri masyarakat suatu daerah merupakan unsur penunjang bagi wisatawan sebagai konsumsi dari dampak kunjungan mereka ke destinasi pariwisata. Usaha dari industri jasa tersebut terdiri dari berbagai item yang bersifat habis seperti makanan khas, cenderamata (kerajinan tangan, tenun, dan sebagainya). Barang-barang souvenir yang dominan dihasilkan dari kreativitas ini, berdampak ganda bagi kedua belah pihak yakni masyarakat dan wisatawan. Disinilah arti pentingnya kemampuan menangkap peluang dari kemajuan pariwisata suatu daerah dengan mengoptimalkan potensi dan kreasi dari kearifan lokal masyarakat.

Sesuai dengan uraian di atas, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam jumpa pers (*Press rilis*) akhir tahun dalam beberapa waktu lalu menyatakan, bahwa dunia kepariwisataan global menunjukkan trend yang semakin signifikan. Oleh karena itu, perlu dicermati sebagai suatu peluang dimana Indonesia bisa menawarkan segala daya tarik yang dimiliki untuk mengundang wisatawan berkunjung. Sehingga diperlukan upaya strategis dan sistimatis untuk meraih pangsa pasar wisata internasional.

Menurut data yang dikeluarkan BPS, tahun 2011 sektor pariwisata telah menyumbang 8,5 miliar dollar AS atau tumbuh 11,8 % dibanding tahun 2010 sejumlah 7,6 miliar dollar AS. Angka ini menempatkan sektor pariwisata di peringkat kelima penyumbang devisa negara. Oleh karena itu, Kemenpare-kraf membuat target kunjungan ke Indonesia tahun 2012 wisman sebesar 8 juta (kenaikan 300.000 dibanding tahun 2011) dengan perolehan devisa ± 8,96 miliar dollar. Walaupun di tengah kondisi ekonomi dunia yang bergejolak saat ini, sektor pariwisata masih mampu untuk tetap eksis. Seperti krisis ekonomi di tahun 2009, tetap terjadi pertumbuhan wisman meningkat 0,36% dan wisnus 1,2%, sehingga diprediksi krisis 2012 tidak separah tahun 2009 demikian paparan Menteri (Suara Pembaruan).

Lebih lanjut untuk pengeluaran wisnus, pada tahun 2010 rata-rata Rp 641.76 ribu, Dan tahun 2011 meningkat menjadi Rp 662.68 ribu per orang/perjalanan. Sehingga untuk triwulan ketiga (angka estimasi) tahun 2011 pengeluaran wisnus mencapai Rp 114,64 triliun dari 172,994 juta perjalanan, dibandingkan tahun 2010 sebesar Rp 150,41 triliun. Pertumbuhan sektor pariwisata selama triwulan I-III 2011 sebesar 6,67%, atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,52%.

Kawasan Taman Nasional (TN) Kelimutu di Kabupaten Ende Provinsi NTT merupakan destinasi pariwisata yang dikenal baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. TN Kelimutu yang memiliki luas ±5356,50 ha ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 679/Kpts-II/1997 tanggal 10 Oktober 1997. Secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kab. Ende Provinsi NTT. Memiliki keindahan alam yang cukup signifikan seperti, fenomena alam yang tidak dimiliki oleh kawasan lain yakni tiga danau kawah yang selalu berubah warna. Keindahan alam ini dibangun berdasarkan aktivitas geologi Gunung (Gunung Kelimutu = 1.690 mdpl) itu sendiri. TN Kelimutu memiliki iklim tropis yang relatif stabil (Bambang Willianto).

Ketiga danau dimaksud luasnya $\pm 1.051.000\text{M}^2$ masing-masing danau memiliki nama sesuai warna seperti, danau berwarna biru: “*Tiwu Nuwa Muri Koo Fai*” artinya; “tempat berkumpul muda-mudi yang sudah meninggal”, danau berwarna merah: “*Tiwu Ata Poo*” artinya; “tempat berkumpul jiwa-jiwa jahat”, dan danau warna putih : “*Tiwu Ata Mbupu*” artinya; “tempat ber-kumpulnya jiwa-jiwa orang tua”.

Obyek wisata danau tiga warna Gunung Kelimutu ini merupakan kebanggaan masyarakat sekitar bahkan masyarakat Provinsi NTT, karena menjadi salah satu keajaiban dunia. Sehingga berimplikasi terhadap pergerakan kunjungan wisatawan yang terus meningkat, serta menjadi indikator ketertarikan wisatawan, tujuan utama wisatawan datang untuk menikmati keindahan alamnya. Selain keindahan bentang alam yang melatarbelakangi kawasan, juga terdapat 78 jenis Flora, 2 (dua) diantaranya merupakan jenis endemik Kelimutu yaitu *Uta onga* (*Begonia kelimutuensis*) dan *Turuwara* (*Rhondodenron renschianum*).

Pada saat terjadi musim bunga pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus akan memberikan warna merah dan menutupi hampir seluruh pinggir dari danau persis seperti sebuah taman yang cukup signifikan. Selain itu, ada jenis satwa endemik Flores yaitu burung Gerugiwa (*Monarcha sp*), burung ini disebut burung arwah karena bila mengeluarkan suara, fisik burung tersebut tidak pernah kelihatan sehingga sulit ditemukan. Menurut informasi, suara kicauan burung Gerugiwa sebanyak 11 jenis suara berbeda yang saling bersahutan dan cukup merdu dalam menyambut kunjungan wisatawan di TN Kelimutu pada setiap pagi.

Posisi kawasan TN Kelimutu berada di Desa Koanara, Kecamatan Wolowaru, memiliki jarak tempuh ± 66 km dari Kota Ende, dan ± 83 km dari Maumere. Kampung Moni merupakan perlintasan semua bus dari Maumere menuju Ende, kawasan Moni adalah kampung paling dekat dengan TN Kelimutu (± 15 km), dan merupakan pintu gerbang utama. Kampung Moni terletak di kaki danau tiga warna Gunung Kelimutu, untuk mencapainya hingga ke areal parkir sebelum menuju puncak, bisa menggunakan moda transportasi, motor ojek, mobil/bis umum (masyarakat setempat menyebutnya bus kayu atau *Oto kol*). Di kampung Moni sendiri para wisatawan dapat menikmati salah satu atraksi wisata tradisi budaya masyarakat sekitar yakni aktivitas bertenun, dimana kain tenun yang diproduksi disebut *Kain Lio*, tenun, motif kain tenun Lio yang dihasilkan lebih memiliki nilai seni yang bisa menjadi atraksi wisata.

Kondisi kehidupan masyarakat di Kampung Moni berjalan seperti ke-hidupan masyarakat umumnya, terlihat posisi kampung ini tidak berada di dekat lokasi sebuah destinasi yang istimewa bahkan masyarakat setempat cenderung kurang dilibatkan untuk mengelola wisata. Sisi lain, kurangnya pembinaan terhadap usaha industri kerajinan tradisional kain tenun Lio yang menjadi andalan Kampung Moni, sehingga masih berjalan sendiri-sendiri.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi pariwisata danau tiga warna Gunung Kelimutu, untuk mengetahui atraksi budaya kerajinan tenun Lio, serta untuk mengetahui kesejahteraan masyarakat Kampung Moni Kabupaten Ende-NTT. Diasumsikan bahwa, pihak dari pemkab. Ende dan pelaku usaha pariwisata cenderung kurang serius untuk menggarap obyek wisata kampung Moni.

PERMASALAHAN

Dari uraian tersebut pada subbab di atas, yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana keberadaan potensi pariwisata danau tiga warna Gunung Kelimutu yang begitu fenomenal sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Ende, NTT
2. Sampai sejauhmana usaha kerajinan tradisional tenun Lio di Kampung Moni selain menjadi atraksi wisata, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Danau tiga warna

TUJUAN PENELITIAN

Seperti penelitian yang dilakukan pada umumnya, kajian ini juga bermaksud untuk menemukenali keberadaan potensi produk atraksi wisata di kawasan Gunung tiga warna. Destinasi wisata ini begitu fenomenal, sangat populer di tingkat global, sehingga menjadi salah satu tujuan utama kunjungan wisatawan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap potensi danau tiga warna Gunung Kelimutu sebagai atraksi wisata
2. Menemukenali keberadaan masyarakat Moni Kampung Koanara terkait dengan usaha kerajinan industri kain tenun Lio sebagai produk atraksi wisata

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dan output penelitian ini secara teoritis dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang optimalisasi obyek dan atraksi wisata danau tiga warna TN Gunung Kelimutu, dan tulisan ini diharapkan menjadi referensi pada penelitian berikut.

Adapun manfaat praktis adalah bagaimana hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan obyek wisata di sekitar destinasi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang mencoba memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan variabel potensi pariwisata danau tiga warna Gunung Kelimutu pada satu sisi, dan variabel kerajinan kain tenun Lio sebagai atraksi wisata, serta variabel kesejahteraan masyarakat Kampung Moni Kab. Ende-NTT pada sisi lainnya.

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juli 2012 di Kampung Moni Desa Koanara Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende-NTT.

Alasan Memilih Tema dan Lokasi Penelitian

Sesuai tema yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, yakni program pembangunan ekonomi yang lebih dikenal dengan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI). Dimana telah ditentukan bahwa sektor pariwisata berada pada koridor V, meliputi wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Tema ini dibuat dengan pertimbangan bahwa, daerah tujuan wisata Kepulauan Flores-NTT menyimpan potensi pariwisata untuk dioptimalkan sebagai pariwisata dari segala aspek. Di samping itu pemilihan lokasi karena Kampung Moni-Koanara berada di destinasi tingkat dunia yakni danau tiga warna Gunung Kelimutu. Sehingga menarik untuk diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata, dengan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. (Swarbrooke 1996:99)

Terdapat beberapa jenis pengembangan pariwisata, yaitu:

1. Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi
2. Tujuan baru, membangun atraksi wisata pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi

3. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi wisata yang dibangun untuk menarik minat pengunjung lebih banyak berkunjung dan bertujuan agar atraksi wisata tersebut bisa mencapai pasar yang lebih luas, dengan meraih pangsa pasar yang baru
4. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya biaya pengeluaran sekunder oleh wisatawan
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan dari kegiatan yang per-pindahan tempat ke tempat lain, sehingga kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek fisik untuk mendukung pengembangan tersebut. Menurut Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Marsongko (2001), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adapun yang termasuk ke dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu:

1. Geografi

Aspek geografi meliputi luas kawasan obyek dan atraksi wisata, luas areal terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam

2. Topografi

Merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan

3. Geologi

Aspek dari karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah

4. Klimatologi

Termasuk temperatur udara, kelembaban, curah hujan, tingginya kekuatan angin, penyinaran, matahari rata-rata dan variasi musim

5. Hidrologi

Termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut seperti arus, sedimentasi, abrasi

Potensi Wisata Danau Tiga Warna Gunung Kelimutu

Potensi yang dimiliki oleh kampung Moni-Koanara harus dimaksimal-kan sebagai upaya menciptakan lapangan kerja di kampung tersebut penge-lolaan obyek wisata lebih mempunyai potensi yang tinggi untuk membuka lapangan kerja baru. Pemerintah saat ini lebih memprioritaskan programnya di wilayah perdesaan. Sebagai salah satu langkah yang diambil pemerintah kabu-paten saat ini adalah menggali berbagai potensi ekonomi, terutama yang ber-sumber dari dunia wisata. Diharapkan dengan adanya keseriusan mengem- bangkan kerajinan tenun masyarakat Kampung Bena akan mampu menarik minat wisatawan datang berkunjung.

Di beberapa wacana yang berkembang bahwa sektor pariwisata di-asumsikan lebih dominan bergantung kepada aspek sumber daya alam, nilai budaya daerah, dan nilai kearifan lokal. Oleh karena itu upaya untuk meme- lihara aspek tersebut penting dalam konteks pengembangan kawasan wisata menjadikan alam dan budaya sebagai daya tarik utama, (Setiawati, 2000). Pelestarian sumber daya alam termasuk obyek dan daya tarik wisata terkait dengan kemampuan SDM mengelola dan memanfaatkan SDA dimaksud. Ketersediaan SDM yang handal mendorong pembangunan pariwisata pada konsep kehidupan yang seimbang

sehingga menjadi pedoman bagi untuk mampu mengendalikan diri (*Self control*), dengan mempertimbangkan keseimbangan antara pemanfaatan sumberdaya dan pelestariannya.

Kelestarian lingkungan obyek wisata ditentukan oleh keterlibatan dan partisipasi komunitas lokal. Keterlibatan dimaksud berhubungan dengan adanya kemampuan lokal untuk memahami peranan dan fungsi pelestarian lingkungan wisata dalam mendukung pembangunan pariwisata. Pemahaman yang memadai dari komunitas lokal akan pentingnya pelestarian lingkungan obyek dan atraksi wisata akan menjamin tercapainya tujuan pembangunan itu sendiri, antara lain sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal, (Nelson, 1993).

Sebagaimana pendapat dari Jackson (1989) dalam Pitana dan Gayatri (2005:110) disebutkan bahwa obyek dan daya tarik wisata (*Attraction*) merupakan komponen yang vital dan penyebab utama mengapa orang mengunjungi suatu daerah wisata. Secara garis besar obyek dan daya tarik wisata dapat diklasifikasikan ke dalam 3 kelompok, yaitu: daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan manusia (*Man made*). Namun obyek dan daya tarik buatan manusia dapat dimasukkan ke dalam daya tarik budaya, karena kebanyakan merupakan hasil karya dari perkembangan budaya dan peradaban manusia. Banyak juga orang yang mengklasifikasikan obyek dan daya tarik wisata ke dalam 2 macam saja, yakni obyek wisata alam dan obyek wisata budaya.

Atraksi (obyek dan daya tarik) merupakan komponen yang sangat vital, karena merupakan faktor penyebab utama mengapa seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Sebagaimana dikatakan oleh Gunn (1972: 24), "*The attractions represent the most important reasons for travel to destinations*".

Atraksi ini bukan hanya terletak pada suatu daerah kecil, melainkan ada pada skala bertingkat atau dalam hirarki, mulai dari obyek yang sangat kecil dan spesifik di dalam suatu lokasi, sampai ke seluruh negara bahkan benua. Atas hirarki atraksi ini maka kemudian dikenal ada "*attraction core*" (atraksi inti, seperti Menara Eiffel di Paris), dan "*attractions periphery*" ("Paris" atau bahkan "Eropa" dimana Menara Eiffel terletak).

Pada umumnya wisatawan yang berkunjung pada suatu destinasi memanfaatkan berbagai komponen atraksi yang ada, maka ini berarti terjadi interaksi sistemik antara pariwisata dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Keterkaitan itu bisa bersifat langsung, bisa juga tidak langsung. Pariwisata sebagai suatu sistem yang kompleks pada akhirnya akan menciptakan *aggregative demand* yang akan memengaruhi totalitas kinerja.

Penelitian tentang Keberadaan kawasan wisata danau tiga warna Gunung Kelimutu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kampung Moni-Koanara Kab. Ende-NTT memiliki konsep dan hal ini perlu diangkat sebagai dasar untuk mengembangkan kawasan tersebut. Konsep dimaksud meliputi, ketersediaan obyek dan atraksi wisata yang bisa ditawarkan dalam wujud produk alami (*Natural resources*) seperti, iklim, konfigurasi fisik daerah (pemandangan alam), hutan, flora/fauna, air terjun (*Waterfalls*), dan lain-lain. Sehingga akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Suasana wilayah Kampung Moni-Koanara menawarkan obyek dan atraksi wisata berbasis keasrian perdesaan antara lain, hidup keseharian sosial budaya, adat-istiadat masyarakat, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa tradisional. Hal ini memberikan peluang untuk ditawarkan kepada wisatawan. Selain itu keberagaman komponen fasilitas pariwisata, seperti atraksi, makan-minum, cinderamata, akomodasi, dan kebutuhan wisata lain.

Dari beberapa pengertian desa wisata terpadu tersebut di atas, dapat dirumuskan prinsip utama untuk pengembangannya yakni, bahwa aktivitas wisata Kampung Moni-Koanara merupakan pelengkap (*Complementer*) dari aktivitas utama yang keberadaannya telah lebih dahulu eksis yakni, danau tiga warna Gunung Kelimutu. Konsekuensi yang diharapkan setiap kegiatan terkait dengan wisata meliputi fasilitas, akomodasi, atraksi wisata, berbaur

dengan kehidupan dan kegiatan keseharian masyarakat, serta pelayanan lain yang disesuaikan dengan kegiatan utama.

Menurut Pitana dan Gayatri (2005), bahwa *wanderlust tourist* adalah wisatawan yang perjalanan wisatanya didorong oleh motivasi untuk memperoleh pengalaman baru, mengetahui kebudayaan baru, atau mengagumi keindahan alam yang pernah di lihat. Wisatawan seperti ini lebih tertarik kepada daerah tujuan wisata yang mampu untuk menawarkan keunikan budaya atau pemandangan alam yang mempunyai nilai pembelajaran. Dewasa ini pengembangan desa wisata banyak yang dimanfaatkan sebagai atraksi wisata terlebih lagi setelah bergulirnya bantuan dana yang dikucurkan oleh PNPM Mandiri. Peluang ini telah memacu perkembangan desa wisata hampir di seluruh destinasi, dan tidak terkecuali Kampung Moni-Koanara. Dalam kaitannya dengan alam perdesaaan sebagai daerah tujuan wisata, maka potensi perdesaaan dijadikan sebagai atraksi wisata. Hal ini terkait dengan teori fungsional *Indispensibility* dari Malinowski, bahwa setiap kebudayaan, peradaban dan kebiasaan-kebiasaan, ide-ide, kepercayaan atau objek material, memiliki fungsi penting (sesuatu yang diperlukan). Menurut Maton, bagian-bagian dari masyarakat itu mempunyai fungsi atau tugas yang sangat penting dan harus dilaksanakan dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kegiatan masyarakat tersebut (Soekanto dan Lestari, 1988).

Seiring dengan pergeseran psikografis wisatawan dari pola pariwisata massal ke arah pariwisata minat khusus, maka destinasi wisata dituntut untuk mempersiapkan produk-produk wisata dengan keaslian dan keunikan sebagai ciri utama, (Nasikun, 1997). Keaslian dan keunikan suatu produk sangat ditentukan oleh masyarakat lokal yang berdiam di atau sekitar lingkungan objek wisata. Komunitas lokal cenderung akan menjadikan alam dan budaya-nya sebagai dasar dalam pengembangan pariwisata.

Dengan demikian dapat diasumsikan sektor pariwisata lebih dominan bergantung kepada aspek sumber daya alam, nilai budaya daerah, dan nilai ke-arifan lokal. Oleh karena itu upaya untuk memelihara aspek tersebut penting dalam konteks pengembangan kawasan wisata yang menjadikan alam dan budaya sebagai daya tarik utama (Setiawati, 2000).

Di dalam membangun sektor pariwisata, pengelolaan dengan optimal tentunya diimplementasikan melalui tindakan-tindakan nyata, artinya perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas, yakni kepentingan pemerintah, wisata-wan, dan masyarakat lokal atau yang berada di lingkungan obyek wisata ter-sebut. Pengembangan potensi kepariwisataan harus pula melibatkan kepentingan masyarakat lokal, misalnya melalui penyertaan mereka sebagai pelaku langsung ataupun usaha-usaha lain (Yoeti, 2000).

Keterlibatan masyarakat lokal dianggap sebagai unsur penting tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan (Woodly, 1993). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat lokal umumnya sudah mempunyai kesadaran untuk mengembangkan berbagai hal terkait dengan pariwisata ramah lingkungan, serta dapat diterima secara sosial budaya.

Seiring dengan berkembangnya penduduk yang terus meningkat dari waktu ke waktu, hal ini sekaligus pula meningkatkan kebutuhannya. Salah satu kebutuhan dimaksud yakni aspek untuk melakukan rekreasi. Tidak terlepas hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Ende terus berupaya memfokus-kan perhatiannya untuk menangani dan mengatasi persoalan mengembangkan sektor kepariwisataan. Upaya pemerintah ini mendapat perhatian positif dari berbagai pihak, terutama yang mendukung setiap gerak pembangunan bidang pariwisata. Dalam kerangka pengembangan/pembangunan pariwisata, daya tarik wisata/obyek wisata adalah merupakan fokus sentral dalam artian menjadi:

1. Penggerak utama motivasi wisatawan mengunjungi suatu tempat
2. Fokus orientasi pengembangan/pembangunan pariwisata terpadu

Misalnya bila obyek wisata adalah berbasis budaya, tentu yang harus disiapkan adalah fasilitas yang berhubungan dengan budaya. Oleh karena itu, obyek wisata budaya yang tersedia tidak hanya dipelihara semata, namun lebih dari itu perlu dipikirkan adanya program

pengembangan, selain aspek pelestarian sendiri. Sehingga menjadi salah satu atraksi wisata dan memiliki daya tarik bagi wisatawan tersebut. Oleh karena itu, dalam mengembangkan obyek dan atraksi wisata, perlu dikelola secara dinamis dan tidak dilakukan secara kaku, karena nantinya menentukan berhasil atau tidaknya obyek dan atraksi wisata tersebut. Dan pada akhirnya bisa memengaruhi pasar dan daya saing produk itu sendiri seperti, kualitas pelayanan, harga yang kompetitif.

Menurut Mc Carthy dan kawan-kawan (1998) setiap langkah yang dilakukan dalam memformulasikan strategi pemasaran harus diorientasikan terhadap upaya untuk mencapai kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan menjadi kunci utama dari konsep pemasaran dan strategi pemasaran. Ini berarti bahwa proses yang ditempuh oleh setiap pihak boleh jadi bermacam-macam sesuai dengan kesanggupan dan karakteristik masing-masing tetapi tujuan akhirnya tetap akan bermuara pada tercapainya kepuasan konsumen atau kemampuan usaha. Dalam pembangunan obyek wisata harus diperhitungkan kemampuan pengembangan di kemudian hari. Misalnya, dewasa ini mungkin ada kendala untuk membangun obyek wisata di tempat terpencil yang menggunakan peralatan canggih yang tentunya perlu tenaga-tenaga terlatih, karena memiliki resiko tenaga terampil tidak kerasan/betah di tempat terpencil tersebut, sehingga pengembangan obyek wisata tidak optimal, sesuai dengan yang direncanakan dan yang diharapkan. Pengembangan yang memungkinkan hasil pembangunan obyek wisata berkesinambungan, karena obyek wisata mengalami apa yang disebut "*Product life cycle*". Penanganan dan pemikiran, serta pengelolaan yang baik, sehingga mampu mengantisipasi bagaimana agar obyek dan atraksi wisata dapat bermanfaat dalam waktu lama.

Sesuai perkembangan dan kebutuhannya, berbagai produk kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk menciptakan iklim pengembangan pariwisata yang kondusif. Hal ini bertujuan agar sektor pariwisata lebih kokoh dalam memberikan peran penting berarti dalam mendukung pembangunan. Sehingga sasaran utama dapat berkontribusi penting terhadap perekonomian negara, selain itu pengembangan sektor pariwisata akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus pendapatan daerah dan tentunya juga dapat menambah devisa bagi negara.

Sehubungan dengan hal tersebut, dukungan penuh telah diberikan oleh Pemkab Ende dalam mengoptimalkan destinasi wisata danau tiga warna Gunung Kelimutu sebagai obyek dan atraksi wisata. Pada sisi lain melihat adanya aspek yang terdapat di obyek wisata lain di kawasan kota Ende dan sekitarnya yang meliputi: situs rumah pembuangan Bung Karno, Taman Lapangan Mandala tempat Perenungan Presiden Soekarno ketika lahirnya Hari Kesaktian Pancasila, Makam Ibu Amsi (ibu Inggit Gunarsih) mertua Bung Karno, sebagai wisata peninggalan sejarah. Demikian pula obyek wisata peninggalan budaya seperti, Kampung Adat Wologai, Perkampungan Adat Nggela, Perkampungan Adat Wolotopo, serta Museum Tenun Ikat. Potensi atraksi wisata bahari Pantai Jaga Po yang terletak di Kobaleba, serta Pantai Penggajawa yang berada sekitar 29 dari kota Ende. Di samping itu banyak obyek dan atraksi wisata lain yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi.

Kemampuan potensi sumber daya yang terdapat di Moni-Koanara sebagai kampung terdekat dari kawasan danau tiga warna Gunung Kelimutu, memiliki sifat dan karakter unik untuk bisa dioptimalkan sebagai atraksi wisata berbasis kampung tradisional. Namun kemampuan dari pengelola seperti perangkat desa Koanara seyogyanya lembaga yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan wisata, masih kurang dan perlu ditingkatkan sejalan dengan perkembangan dan kebutuhannya. Mengingat semakin terbatasnya lahan di perkotaan, sudah sewajarnya bila pengelolaan pengembangan tempat-tempat wisata berbasis alam beralih ke wilayah luar kota antara lain, lokasi perkampungan dan kawasan rumah adat. Dengan demikian pemanfaatan area sebagai kawasan wisata ini perlu dilandasi oleh strategi pengembangan agar fungsi kawasan tetap terjaga sesuai peruntukannya, semisal untuk

pengaturan tata air, pengawetan tanah dan kesinambungan produksi tanaman tidak terganggu serta potensi pelayanan sosial bisa didayagunakan secara optimal demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Adapun strategi yang perlu ditetapkan mencakup penetapan dan pengukuhan kawasan, dan pengembangan, sistem organisasi pengelolaan dan kesinambungan pengembangannya di masa yang akan datang.

Potensi wisata yang dapat dikelola adalah wisata yang berorientasi pada atraksi wisata dan lingkungan, termasuk perpaduan antara wisata budaya dan wisata alam. Pemerintah Kabupaten, dalam hal ini Disbudpar Ende, melakukan koordinasi untuk menjajaki kerjasama dengan komunitas yayasan kampung Moni, Perangkat Desa Koanara, TN Kelimutu, dan Tokoh-tokoh masyarakat dalam rangka mengelola kampung tradisional Moni dimaksud.

Kerajinan Kain Tenun Lio Kampung Moni Sebagai Atraksi Wisata

Menurut Oka A. Yoeti (1982:167), atraksi wisata adalah '*entertainment*' yaitu sesuatu yang disiapkan lebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati termasuk dalam hal ini festival/ upacara adat, kesenian tradisional, tari-tarian, kerajinan, nyanyian dan lain-lain.

Frochot (2005: 335) mendefinisikan perdesaan sebagai wilayah yang berada diluar atau jauh dari wilayah perkotaan yang oleh karenanya mempunyai karakteristik berbeda. Karakteristik tersebut seperti hamparan pertanian, daerah penyerapan air, hutan dan termasuk didalamnya semua kegiatan sosial dan ekonomi. Dari pernyataan tersebut, jelas terlihat karakteristik yang khas dari kegiatan pariwisata perdesaan meliputi:

1. Lingkungan perdesaan sebagai produk utama yang ditawarkan
2. Kebiasaan dan keseharian masyarakat perdesaan
3. Identitas lokal/keunikan
4. Berkaitan erat dengan alam
5. Berhubungan dan berinteraksi dengan warisan kebudayaan penduduk asli

Dalam kegiatan pariwisata, masyarakat di daerah tujuan wisata seringkali dijadikan bagian dari atraksi wisata, terlebih lagi apabila atraksi wisata yang dicari oleh wisatawan adalah *Cultural* dan *Social attractions*. Akan tetapi, sangatlah tidak etis apabila dalam hal ini masyarakat di daerah tujuan wisata dipandang sebagai obyek yang dinikmati oleh wisatawan (Sukadijo, 2000: 57). Sebaliknya, dengan mengacu kepada Bramwell dan Lane (1993), sebagaimana dikutip Go (1996: 115), bahwa pariwisata adalah hubungan yang langgeng antara sumberdaya turisme dengan sumberdaya manusia, diwujudkan dalam interaksi yang kompleks antara pengelola industri pariwisata, wisatawan, lingkungan, dan masyarakat sebagai tuan rumah.

Dalam hal ini, masyarakat sadar wisata adalah masyarakat yang sadar atas hak dan kewajibannya dalam menjalankan kegiatan pariwisata, tidak hanya berkewajiban melayani wisatawan, sebagaimana yang selama ini didengungkan oleh slogan sapta pesona, bahwa masyarakat harus menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan, melainkan juga mempunyai kekuatan untuk keputusan mengenai hal-hal apa yang menjadi bagian budayanya dapat dikonsumsi turis. Dengan demikian masyarakat dapat berperan aktif menjadi kontrol aktivitas pariwisata yang terjadi, termasuk menciptakan program-program paket wisata beserta sarana pendukungnya. Mengingat tenun adalah *Cultural heritage* yang merupakan *Unrenwable sources* (Saraswati, 1998), maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *cultural resource management*. Hal ini berarti bahwa perlindungan (*protection*) dan pelestarian (*conservation*) tenun tradisional diutamakan untuk tujuan memberdayakan masyarakat pendukungnya (Hutter dan Rizzo, 1997). Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka penalaran yang digunakan adalah bersifat induktif sehingga generalisasi empiris yang dihasilkan dapat pula diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan serupa di daerah lain. Karena menggunakan penalaran induktif, maka rumusan hipotesis tidak

diperlukan (Tanudirjo, 1988). Teori-teori yang berhubungan dengan pengelolaan sumberdaya budaya maupun pariwisata mempunyai kedudukan sebagai pengarah penelitian dan *supporting argument*. Analisis yang dilakukan adalah analisis yang bersifat kualitatif, terhadap unit-unit analisis (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000: 73).

HASIL PEMBAHASAN

Danau Tiga Warna Kelimutu

Seperti yang dikutip dari Wikipedia bebas edisi bahasa Indonesia, bahwa Gunung Kelimutu adalah gunung berapi memiliki tiga buah danau kawah di puncaknya. Lokasi gunung ini terletak di Desa Pemo, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende-Pulau Flores, Provinsi NTT. Danau ini populer dengan nama Danau Tiga Warna karena memiliki tiga warna yang berbeda, yaitu merah, biru, dan putih. Walaupun begitu, warna-warna tersebut selalu berubah sesuai dengan kondisi dan cuaca alam.

Danau tiga warna Kelimutu berada \pm 66 kilometer dari Kota Ende, dimana dari Ende bisa menggunakan kendaraan rental untuk perjalanan Ende-Kelimutu-Ende. Waktu perjalanan bisa ditentukan sendiri dan wisatawan dapat mencapai puncak Kelimutu. Dalam hal untuk menghemat biaya, dapat menggunakan bis umum dari Ende sampai di Kampung Moni-Koanara, namun agak terkendala mendapatkan bis yang bisa tiba pagi hari di kampung Moni-Koanara karena tidak ada jadwal pemberangkatan bis sesuai keinginan.

Berkunjung ke Nusa Tenggara Timur (NTT), tidak akan lengkap bila belum sampai ke taman nasional Kelimutu. Kawasan taman nasional ini memiliki luas \pm 5.000 hektar, berada di Kabupaten Ende mencakup tiga kecamatan, yakni Woloworu, Detusuko, dan Ndonu. Di dalam kawasan konservasi ini terdapat danau tiga warna yang disebut juga danau Kelimutu karena terletak di kawah puncak Gunung Kelimutu dengan ketinggian \pm 1.690 mdpl.

Menurut data hasil penelitian Tim Vulkanologi Bandung, perubahan warna di danau tiga warna Kelimutu dikarenakan beberapa faktor. Perubahan ketiga Danau Kelimutu disebabkan oleh bebatuan yang mengeluarkan zat kimia di dasar danau. Zat kimia yang lebih dominan memengaruhi warna air. Sementara peneliti lain menyebutkan perubahan terjadi akibat adanya ganggang atau sejenis lumut yang tumbuh subur di dasar danau, di samping aktivitas kawah dan kandungan mineral airnya.

Selain keunikan perubahan warna airnya, ketiga danau ini juga memiliki cerita mistis tersendiri, sehingga banyak mengusik keingintahuan orang. Menurut penduduk yang tinggal di sekitar kawasan bahwa keberadaan danau tiga warna Kelimutu dipercaya sebagai daerah keramat. Masing-masing danau memiliki kisah dan kejadian yang bernuansa mistis. Oleh karena itu ketiganya memiliki nama tersendiri sesuai daerah setempat yang umumnya berbeda kisah ceritanya. Pada dasarnya fenomena perubahan warna danau tiga warna tetap harus mengacu pada aspek keilmiah yang telah dikeluarkan para ahli. Namun di sisi lain, aspek dari pemikiran kelokalan masyarakat menjadi penilaian yang harus tetap terpelihara sebagai kearifan lokal.

Danau pertama oleh penduduk lokal diberi nama *Tiwu Ata Poli* yang berarti tempat Arwah orang-orang yang memiliki ilmu hitam. Penduduk setempat percaya bahwa di danau ini bersemayam roh jahat yang dapat merenggut nyawa siapa saja. Bagi orang yang selama hidupnya berbuat jahat, arwahnya ditempatkan di danau ini. Danau kedua disebut *Tiwu Ata Koofai Nuwamuri*, tempat terakhir arwah muda-mudi. Konon dulu kala, sepasang muda-mudi yang sedang dimabuk cinta menceburkan diri karena tidak mendapat restu. Danau ini kerap berwarna biru cerah dan selalu beriak, menggambarkan gejolak kaum muda yang dinamis.

Sedangkan danau ketiga dijuluki *Tiwu Ata Mbupu*, tempat arwah para orang tua. Danau ini kerap berwarna hitam kehijauan. Permukaan airnya tenang, melambungkan sikap orangtua. Wisatawan yang ber-kunjung ke danau tiga warna selain tertarik untuk menikmati pesona keindahan dan keajaibannya, tidak sedikit yang tertarik mengetahui lebih jauh tentang kisah

misteri yang menjadi latar belakang terjadinya ketiga danau tersebut. Menurut mereka, dengan mengetahui cerita langsung dari masyarakat setempat, paling tidak akan dapat menyibak tirai misteri danau tiga warna Gunung Kelimutu.

Berdasarkan data dari kantor Sub Balai Konservasi Daya Alam (KSDA) Ende, sejak tahun 1983 hingga 1995, danau *Tiwu Ata Poli* dengan luas 560.000M² dan kedalaman ± 64M telah mengalami perubahan warna sebanyak 26 kali. Sementara danau *Tiwu Ata Koofai Nuwamuri* mempunyai luas 180.000M² dengan kedalaman 127M mengalami pergantian warna sebanyak sepuluh kali. Serta danau *Tiwu Ata Mbupu* luas 228.000M² dengan kedalaman 67M telah berganti warna sebanyak 11 kali. Seiring berjalannya waktu, jumlah dari perubahan warna ketiga danau ini selalu berbeda dalam setiap tahunnya. Bahkan data terakhir menyebutkan, danau yang pertama yaitu danau *Tiwu Ata Poli* selama tahunan tetap berwarna hijau lumut, namun sejak bulan Desember 1995 berubah menjadi warna merah.

Luas ketiga danau itu sekitar 1.051.000M² dengan volume air 1.292 juta meter kubik. Adapun batas antara masing-masing danau berupa dinding batu sempit dan dalam kondisi mudah longsor. Dinding batu ini cukup terjal dengan sudut kemiringan 70 derajat. Ketinggian dinding danau berkisar antara 50 sampai 150 meter. Bagi fotografer profesional mengakui bahwa memotret ketiga danau secara utuh dan sempurna mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi, kecuali posisi vertikal dari udara dengan menggunakan helikopter. Berbeda bila hanya satu atau dua danau saja, bisa diabadikan dari puncak pengamatan.

Kondisi topografi TN Kelimutu bervariasi, mulai dari daerah yang bergelombang ringan sampai berat yakni berupa perbukitan dan pegunungan dengan tingkat kemiringan sangat terjal dan curam, terutama di sekitar dinding danau. Hutan yang dipunyai tidak sekuat hutan di Pulau Jawa atau hutan di Sumatera, namun Flora dan fauna di TN Kelimutu cukup beragam. Floranya didominasi antara lain Cemara Gunung, Kayu Merah, Edelweis dan Kesi. Sedangkan faunanya antara lain burung Elang, Puyuh, burung Sesap madu, Ayam hutan, dan Kera.

Kelimutu merupakan gabungan kata dari "*keli*" yang artinya gunung dan "*mutu*" berarti mendidih. Menurut kepercayaan penduduk setempat, warna-warna pada danau Kelimutu memiliki arti masing-masing dan mempunyai kekuatan alam yang cukup signifikan.

Sejarah

Awal mulanya daerah ini ditemukan oleh orang Lio *Van Such Telen*, warga negara Belanda dan ibunya dari Mama Lio pada tahun 1915. Keindahannya dikenal luas setelah *Y. Bouman* melukiskannya dalam tulisan tahun 1929. Sejak saat itu wisatawan asing mulai datang untuk menikmati danau yang dulu hingga sekarang menurut kepercayaan masyarakat setempat dikenal cukup angker. Mereka yang datang bukan hanya pencinta keindahan, tetapi juga peneliti yang ingin tahu kejadian alam yang amat langka itu.

Gunung Kelimutu memang relatif pendek, namun baru tahun 1951 puncaknya berhasil digapai yakni oleh *Le Reux* dan *Van Such Telen*, orang asing (Belanda) pertama yang berhasil mendaki gunung ini. Setelah itu, kawasan ini mulai ramai dikunjungi wisman karena ketertarikan akan ketiga dananya, tepatnya mulai awal tahun 1970-an.

Untuk menjaga keasrian kawasan dari kerusakan, pada tahun 1984 pemerintah menetapkan kawasan ini menjadi dua fungsi. Pertama untuk Taman Wisata Kelimutu seluas ± 4.984 hektar dan sisanya untuk cagar alam seluas 16 hektar. Sejak 6 Maret 1992, Danau Tiga Warna dan kawasan hutan sekitarnya dilebur menjadi TN Kelimutu yang berfungsi sebagai kawasan konservasi sekaligus pariwisata. Pada tanggal 26 Februari 1992 Kawasan Kelimutu ditetapkan menjadi Kawasan Konservasi Alam Nasional.

Data Kunjungan Wisatawan di Danau Tiga Warna Gunung Kelimutu

Selama tahun 2008-2010, jumlah kunjungan wisatawan di Danau Tiga Warna Kelimutu mengalami peningkatan, dari 16.495 wisatawan pada tahun 2008 menjadi 24.815 wisatawan pada tahun 2010, dengan komposisi 71,34% wisnus dan 28,66% wisman.

Kawasan danau tiga warna Kelimutu merupakan atraksi wisata primadona di Kabupaten Ende sehingga mengalami peningkatan dalam hal jumlah kunjungan, yakni sebanyak 24.815 wisatawan tahun 2008 walaupun sebagian besar didominasi oleh wisnus. Wisnus yang berkunjung ke danau tiga warna Kelimutu tahun 2010 sebanyak 17.704 orang dan wisman sebanyak 7.111 orang. Wisatawan asing yang berkunjung di danau Kelimutu didominasi oleh wisatawan berasal dari Eropa diikuti oleh Amerika dan Australia masing-masing sebanyak 520 wisatawan dan 269 wisatawan pada tahun 2009.

Tabel 1: Data Wisatawan di Danau Kelimutu Kec. Kelimutu Menurut Bulan Tahun 2010

No	Bulan	Jumlah		Total
		Wisnus	Wisman	
1	2	3	4	5
1	Januari	817	294	1.111
2	Februari	827	250	1.077
3	Maret	841	322	1.163
4	April	1.215	407	1.622
5	Mei	1.232	489	1.721
6	Juni	1.459	496	1.955
7	Juli	2.767	1.216	3.983
8	Agustus	1.417	1.545	2.962
9	September	3.508	734	4.242
10	Oktober	1.006	713	1.719
11	November	824	356	1.180
12	Desember	1.791	289	1.080
	Jumlah	17.704	7.111	24.815

Sumber: Kec. Kelimutu Dalam Angka 2011 (Diolah)

Danau tiga warna Kelimutu merupakan destinasi pariwisata utama di Kabupaten Ende. Selama tahun 2008 s.d. tahun 2010, jumlah wisatawan yang berkunjung Danau Kelimutu mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 jumlah kunjungan sebanyak 16.495 wisatawan, mengalami peningkatan yang cukup signifikan untuk tahun 2010 hingga mencapai 24.815 wisatawan. Adapun komposisi kunjungan yakni 71,34% wisnus dan 28,66% wisman.

Tabel 2: Jumlah Kunjungan Di Danau Kelimutu Menurut Asal Wisatawan Tahun 2010

No	Bulan	Negara Asal						Jumlah
		Indonesia	Asia	Eropa	Amerika	Australia	Afrika	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Januari	817	12	226	31	25	-	1.111
2	Februari	827	4	196	47	3	-	1.077
3	Maret	841	10	292	14	6	-	1.163
4	April	1.215	11	343	34	17	2	1.622
5	Mei	1.232	48	398	24	15	4	1.721
6	Juni	1.459	18	400	55	21	2	1.955
7	Juli	2.767	31	1.049	84	46	6	3.983
8	Agustus	1.417	43	1.363	83	54	2	2.962
9	September	3.508	16	632	80	26	-	4.242

10	Oktober	1.006	24	603	42	44	-		1.719
11	November	824	15	317	15	9	-		1.180
12	Desember	1.791	3	252	31	3	-		2.080

Sumber: Kec. Kelimutu Dalam Angka 2011 (Diolah)

Pada tabel 2 di atas, dijelaskan bahwa tingkat kunjungan wisatawan baik wisnus maupun wisman menurut negara asal cenderung menunjukkan ada peningkatan. Terlihat wisman asal Eropa pada bulan Juli kenaikannya cukup signifikan yakni, pada bulan Juni sebanyak 400 wisatawan melonjak menjadi 1.049 wisatawan pada bulan Juli. Demikian pula pada bulan Agustus meningkat 1.363 wisatawan, walaupun untuk bulan September berikutnya kembali mengalami penurunan sebanyak 632 wisatawan. Ada hal yang menarik pada tabel di atas, bahwa terjadi kunjungan wisatawan berasal dari Afrika bulan April sebanyak 2 (dua) orang, bulan Mei terjadi peningkatan menjadi 4 (empat) orang. Terjadi peningkatan hingga bulan Juni menjadi 6 (enam) orang datang berkunjung ke danau tiga warna Kelimutu. Ketika hal ini dikonfirmasi kepada Ibu Maria Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dinas Budpar Ende, maksud kunjungan wisatawan asal Afrika ke danau tiga warna Kelimutu adanya nilai kesamaan kesejarahan warna danau tersebut dengan yang berada di negara mereka.

Tabel 3: Jumlah Wisatawan di Danau Tiga Warna Kelimutu Menurut Bulan Tahun 2011

No	Bulan	Jumlah		Total
		Wisnus	Wisman	
1	2	3	4	5
1	Januari	1.483	362	1.845
2	Februari	612	329	941
1	2	3	4	5
3	Maret	874	402	1.276
4	April	1.092	556	1.648
5	Mei	1.444	472	1.916
6	Juni	1.857	523	2.380
7	Juli	1.933	1.099	3.032
8	Agustus	2.045	1.719	3.764
9	September	3.490	1.719	3.764
10	Oktober	1.348	651	1.999
11	November	1.634	590	2.224
12	Desember	2.585	352	2.937
	Jumlah	20.397	7.771	28.168

Sumber: Kec. Kelimutu Dalam Angka 2011 (Diolah)

Dari penjelasan di tabel 3 bahwa secara umum terjadi peningkatan jumlah kunjungan di danau tiga warna Kelimutu, baik untuk kunjungan wisnus dan wisman. Alasan penting yang menjadi penyebab peningkatan jumlah kunjungan dimaksud disebabkan oleh faktor cuaca yang cukup kondusif

Mendukung keinginan mereka untuk datang. Faktor lain adanya keputusan bahwa Komodo menjadi salah satu dari 7 keajaiban menjadi pertimbangan wisatawan untuk berkunjung.

Pada pertengahan 2011 lalu terjadi beberapa kali perubahan terutama untuk dua danau yang letaknya bersebelahan yakni danau arwah muda-mudi (*tiwu nua muri ko'o fai*) dan danau arwah tukang tenung (*tiwu ata polo*). Danau arwah muda-mudi yang sebelumnya berwarna

hijau, pada Juni tahun lalu sempat berubah menjadi biru. Sementara danau tukang tenung atau orang jahat yang sebelumnya berwarna coklat tua berubah warna agak kemerah-merahan. Satu danau yang terpisah, danau arwah orangtua (*tiwu ata bupu*) tetap berwarna hijau tua/lumut.

Kondisi Masyarakat Moni Kampung Koanara Terkait Keberadaan Usaha Kerajinan Kain Tenun Lio Sebagai Atraksi Wisata

Posisi kampung Moni terletak di Desa Koanara, Kec. Wolowaru, Kab. Ende merupakan salah satu kampung yang terdekat dari danau tiga warna Kelimutu berjarak 13 kilometer. Apabila menggunakan kendaraan dibutuhkan \pm 45 menit untuk mencapai bibir danau. Selain dari Maumere ke Kota Ende (83 km), demikian pula apabila dari Kupang (ibukota Propinsi NTT), wisatawan dapat menggunakan pesawat menuju Kota Ende, dengan waktu tempuh \pm 40 menit.

Oleh karena itu harus menginap di kampung Moni-Koanara, serta perlu juga menyewa kendaraan pribadi atau ojek untuk mencapai puncak danau pada waktu subuh sekali. Hal ini dikarenakan saat pagi hari adalah waktu yang terbaik untuk menyaksikan obyek wisata danau tiga warna Kelimutu. Sementara menjelang tengah hari, hingga sore hari, umumnya danau sudah ditutupi kabut hingga menghalangi pandangan ke danau.

Itu sebabnya wisatawan kadangkala menginap di kampung Moni, dan keesokannya saat dini hari berangkat menuju ke danau tiga warna Kelimutu. Kalau menggunakan mobil rental, wisatawan bisa mampir pada beberapa desa tradisional dan perjalanan diatur sesuai kesepakatan. Pagi hari adalah waktu yang terbaik untuk menyaksikan danau tiga warna. Menjelang tengah hari, apalagi sore hari, biasanya danau akan ditutupi kabut dan menghalangi jarak pandang.

Kampung Moni-Koanara memiliki kemampuan usaha industri kain tenun tradisional sama seperti kampung-kampung lain di dataran Flores. Pada umumnya motif dari produk kain tenun Lio ada beberapa jenis antara lain, kain panjang, selendang, tidak kalah dengan daerah lain. Kain tenun Lio yang telah selesai ditenun banyak ditawarkan dan menjadi salah satu produk khas lokal dan dijual oleh penduduk setempat kepada para wisatawan.



Gambar 1: Kesibukan Seorang Ibu Menenun di Moni-Koanara
Sumber: Data Pribadi (diolah)

Terkait dengan kegiatan kain tenun Lio di Moni salah satu informan yang diwawancarai yaitu, Bapak Paulus Pupu menjelaskan secara gamblang: *“bahwa pada dasarnya hasil tenunan kualitasnya tidak kalah dengan kampung lain. Hanya nilai kesakralan yang dimiliki oleh Moni lebih kecil, bila dibanding dengan kampung adat Bena misalnya, Upacara adat tersebut antara lain upacara Bama, Kaek, Azi (upacara penghormatan menerima kedatangan*

para tamu), upacara Kasao (upacara tradisi membangun rumah adat), upacara Ngadhu (pesta menghormati leluhur kakek laki-laki), upacara Bere, Tere, Oka dan Pate (upacara nikah adat atau meminang)”. Masih dari upacara adat kampung Bena, untuk tahapan nikah adat ini juga sebagai atraksi wisata yang secara faktual banyak wisatawan turut menyaksikan event tersebut mulai tahap *Neniruru* (upacara perkenalan, *Papa Ghiri* (saling suka), *Beku, Melahu Tana, Higi* (saling kunjung), *Teo, Lega* (upacara membakar tanda mata), *Flaia, Bere* (upacara pembicaraan dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai perempuan), *Idi, Tua, Manu* (upacara menyediakan bahan-bahan makanan untuk keperluan bersama, *Luere Tere Oka* (pembicaraan resmi tentang pernikahan), *Zezo* (upacara peresmian pengantin).

Lebih lanjut informasi yang disampaikan Bapak Paulus Pupu, “*bahwa kegiatan penenunan ini masih berjalan biasa-biasa saja dalam arti, belum dikemas sedemikian rupa menjadi sebuah atraksi wisata. Padahal mulai dari proses awal pembuatan kain tenun tradisional memerlukan beberapa tahap menjadi sebuah atraksi yang menarik untuk ditawarkan kepada wisatawan*”.

Tidak adanya pengemasan yang lebih menarik sesuai keinginan wisatawan dimaksud, berakibat terhadap kunjungan ke Moni, Koanara kurang diminati khususnya oleh wisatawan. Bapak Paulus Pupu menjelaskan: “*para penenun menawarkan produk kain tenun Lio dengan harga yang bervariasi tanpa mengacu kepada tarif yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang, sehingga tidak sedikit wisatawan mengurungkan niatnya untuk memiliki kain tenun Lio karena harganya yang menjulang dan tidak terjangkau*”.

Masih berhubungan dengan produk kain tenun Lio, pada dasarnya lamanya proses pembuatan kain tenun ini bisa menghabiskan waktu \pm 2 bulan bahkan lebih. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan harga jual kain tenun dimaksud untuk lebih tinggi lagi. Kemudian di sisi lain, promosi yang dilakukan terkait aktivitas usaha tenun tradisional ini masih pada tingkat formula. Dalam arti, anggaran promosi yang sangat terbatas, informasi disampaikan informan Ibu Maria I Dete (Kabid Penyuluhan dan Pemberdayaan Lembaga Kantor Disbudpar Kab. Ende). Lebih lanjut diuraikan bahwa adanya keterlambatan pencairan anggaran untuk kantor dinas Budpar sehingga sebagai pihak pembina dan fasilitator tidak bisa melaksanakan program promosi terkait dengan upaya mengoptimalkan industri kain tenun tradisional Moni, Koanara. Masih berhubungan dengan kegiatan tenun di Moni, apabila dilihat dari aspek historis, nilai kekuatan dan kesakralannya cukup berbeda dengan kampung lain katakanlah seperti kampung Bena yang sangat mempertahankan nilai budaya kain tenun ini.

Bagi penduduk Kampung Moni, Koanara pekerjaan bertenun bukanlah menjadi profesi yang wajib untuk dilakukan, karena bagi mereka bekerja di bidang lain diluar bertenun adalah suatu keniscayaan. Seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, pekerjaan lain seperti berladang, bertani justeru yang banyak digeluti dalam keseharian hidup mereka karena lebih simpel dan tidak memerlukan proses yang panjang seperti bertenun.



Gambar 2: Ibu dari Kampung Moni Menggelar Dagangan Kain Lio di Pelataran Parkir Danau Kelimutu
Sumber: Data Pribadi (diolah)

Menurut keterangan dari seorang informan Bapak Antonius Wa'tu "*umumnya penduduk, ya baik itu laki-laki baik itu perempuan mereka lebih senang bekerja di ladang daripada bertenun, soalnya prosesnya bertele-tele mulai mintal benang, masak campuran, susun itu punya benang baru ditenun dan waktunya sangat lama*".

Namun ketika dijelaskan bahwa membuat kain tenun itu memberi peluang untuk mendatangkan wisatawan baik wisman maupun wisnus. Disamping itu juga dengan bertenun akan mempertahankan nilai budaya lokal kampung Moni-Koanara. Setelah terjadi dialog, terlihat Bapak Antonius Wa'tu mengangguk-anggukkan kepala seolah-olah memahami keterangan yang disampaikan. Bertitik tolak dari pandangan informan tersebut di atas, di Kampung Moni juga banyak ibu-ibu menjajakan kain tenun Lio yang menjadi salah satu produk khas lokal disana dan dijual oleh penduduk setempat kepada para wisatawan.

Di Kampung Moni pula terdapat penginapan yang bisa dipakai oleh wisatawan untuk menginap atau beristirahat. Dari aspek jumlah akomodasi yang tersedia, pada dasarnya Kampung Moni sudah memenuhi standar sebagai obyek wisata dan lokasi transit bagi wisatawan yang akan mendaki danau tiga warna gunung Kelimutu apabila mereka tiba pada sore atau malam hari. Karena sore dan malam hari tidak dibenarkan untuk melakukan pendakian, oleh karenanya wisatawan harus terlebih dulu menginap di Kampung Moni. Di sini terdapat 20 homestay yang dikelola penduduk dengan tarif per malam sekitar Rp 25.000-Rp 50.000 per malam sedangkan cottage milik pemerintah sekitar Rp 75.000-Rp 85.000. per malam, sedikit lebih mahal. Kalau melihat akomodasi dengan tarif sedemikian, tentu wisatawan tidak akan berpikir panjang pasti langsung mengisi registrasi untuk check-in, justru yang terjadi malah sebaliknya.

Ketika dilakukan wawancara dengan seorang informan Bapak Darius Sile berprofesi sebagai tenaga security dan hal tersebut ditanyakan, beliau menjelaskan: "*Memang tarif hotel yang ditawarkan ke wisatawan cukup murah dan terjangkau bagi wisatawan baik asing maupun lokal. Tapi bagaimana para tamu itu tidak kecewa? Ketika mereka sudah masuk menginap ternyata air di kamar mandi tidak terisi dan mengeluarkan aroma yang (maaf) berbau, tentu kondisi membuat wisatawan complain dan kecewa. Kemudian, ketika si wisatawan asing memesan makanan ternyata petugas hotel tidak mengerti makanan yang diinginkan. Hal-hal seperti inilah yang seringkali terjadi. Dampaknya bisa dilihat tingkat hunian pada penginapan di Kampung Moni kian memprihatinkan*".



Gambar 3: Perkampungan Moni-Koanara

Sumber: Data Pribadi (diolah)

Data dan Informasi terkait dengan masih lemahnya peranserta dari masyarakat Kampung Moni-Koanara khususnya di destinasi danau tiga warna Gunung Kelumutu. Keterangan ini diperoleh penulis ketika melakukan peninjauan lapangan dengan didampingi petugas jagawana TN Kelimutu Bapak Markus. Secara panjang lebar beliau menjelaskan perilaku dari masyarakat Moni: “ *bahwa mereka tidak pernah tertarik untuk meningkatkan pengetahuan dan skill terkait pariwisata sudah biasa. Kesan pertama yang terlihat mereka seolah-olah tidak menginginkan terlibat dalam kegiatan pariwisata, tapi ketika banyak wisatawan datang mereka terlihat sangat antusias tapi hanya menginginkan materi semata, tanpa ada kemauan untuk membekali diri dengan pengetahuan pariwisata, terlebih lagi terkait pemahaman tentang danau tiga warna Gunung Kelimutu untuk kelak dapat memberi informasi kepada wisatawan yang berkunjung, begitu seterusnya*”.



Gambar 4: Suasana di Danau Tiga Warna Gunung Kelimutu

Sumber: Data Pribadi (diolah)

Kesejahteraan Masyarakat Kampung Moni

Kampung Moni memiliki keajaiban alam yang luar biasa sebagai asset pariwisata, namun belum mampu untuk memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ekonomi warga setempat yang umumnya bermata pencarian sebagai petani itu masih hidup pas-pasan, bahkan cenderung minus. Mereka masih tetap dengan mengandalkan pertanian hortikultura, padi ladang, beternak, ataupun berkebun secara tradisional. Mereka belum berhasil mengembangkan ekonomi alternatif melalui pengembangan sektor pariwisata yang terpadu. Padahal, sektor pariwisata menjadi andalan utama dalam menghasilkan devisa bagi sejumlah negara seperti Thailand, Singapura, dan Filipina, misalnya selalu bergantung pada devisa yang didapatkan dari pariwisata.

Berdasarkan statemen tersebut di atas, perlu segera mengubah pola pikir paradigma masyarakat Kampung Moni-Koanara yang pola pemikirannya hanya sebatas bagaimana bisa

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam arti, masyarakat diajak bertindak positif menemukan solusi yang lebih praktis untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman bidang pariwisata. Bukan malah menganut pemikiran pragmatis atau berorientasi kepada pemahaman tradisional.

Sebagai modal dasar dalam mengambil tindakan dan hal ini sebagai langkah strategis yakni, mengefektifkan program pembinaan masyarakat Kampung Moni-Koanara yang dulu pernah diberikan oleh badan pengelola TN Kelimutu guna melahirkan SDM yang handal dan profesional dan berkualitas. Dalam konteks ini perlu juga dipahami bahwa dalam memberikan pembinaan dan pembekalan pengetahuan pariwisata, yang harus diperhatikan adalah tetap melakukan pendampingan secara terus menerus dan harus melibatkan ketua adat (*mosalaki*). Karena mayoritas masyarakat mempunyai sifat ketergantungan kepada ketua adat. Selain itu, pendampingan tersebut bertujuan memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk bisa lebih mandiri sangat diperlukan yakni melakukan pembinaan yang lebih konstruktif.

Untuk mensukseskan program pembinaan ini bisa tepat sasaran, perlu dilakukan kerjasama antar seluruh pemangku kepentingan. Menarik ketika program PNPM Mandiri bidang pariwisata dikucurkan waktu lalu, hampir semua pihak dilibatkan, sehingga memberikan hasil yang optimal. Mengacu pada hal tersebut, program pembinaan yang dilakukan perlu dilanjutkan dengan mengikuti program sebelumnya. Pemkab Ende bersama stakeholder lain mengadakan pelatihan seperti, pelatihan pramuwisata, pelatihan bahasa asing untuk mempersiapkan masyarakat kampung Moni-Koanara sebagai pemandu wisman, maupun pelatihan kuliner. Seperti yang diuraikan sebelum-nya, bahwa SDM di kawasan Moni masih minim, sehingga perlu diperkuat dan difasilitasi lewat program bantuan guna mewujudkan desa wisata, yang benar-benar dapat menunjang kegiatan pariwisata dengan penerapan unsur sapta pesona (*aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan*).

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji analisis yang dituangkan ke dalam uraian yang men-jelaskan secara detail pada bab terdahulu, maka perlu ada statemen dasar ke-beradaan Danau tiga warna Gunung Kelimutu. Adapun proses kajian tersebut, dapat diangkat beberapa kesimpulan dan saran untuk menarik benang merah terkait dengan solusi bagaimana destinasi pariwisata danau tiga warna Gunung Kelimutu mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat Kampung Moni-Koanara.

KESIMPULAN

1. Tahun 1983 s.d. 1995 masing-masing danau seperti, danau *Tiwu Ata Poli* seluas 560.000M² kedalaman ± 64M perubahan warna sebanyak 26 kali. Danau *Tiwu Ata Koofai Nuwamuri* seluas 180.000M² kedalaman 127M berganti warna sebanyak 10 kali. Serta danau *Tiwu Ata Mbupu* luas 228.000M² kedalaman 67M telah berganti warna sebanyak 11 kali. Keunikan lain, menurut penduduk sekitar kawasan masing-masing danau memiliki kisah dan kejadian yang bernuansa misteri
2. Danau tiga warna Kelimutu merupakan destinasi pariwisata utama di Kabupaten Ende-NTT. Selama tahun 2008 s.d. tahun 2010, jumlah wisata-wan mengalami peningkatan. Tahun 2008 (16.495 wisatawan), meningkat cukup signifikan untuk tahun 2010 dan mencapai 24.815 wisatawan. Adapun komposisi kunjungan yakni 71,34% wisnus dan 28,66% wisman. Sementara untuk tahun 2011 terjadi peningkatan yakni mencapai 28.168 wisatawan, dengan perbandingan 20.397 wisnus dan 7.771 wisman
3. Kampung Moni-Koanara pada dasarnya mampu untuk usaha industri kain tenun tradisional sama seperti kampung-kampung lain di dataran Flores. Umumnya motif produk kain tenun Lio: kain panjang, selendang banyak ditawarkan kepada wisatawan

4. Secara implisit pesona danau tiga warna Kelimutu, dengan keajaiban alamnya yang fenomenal belum memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung Moni-Koanara melalui pengembangan pariwisata terpadu. Masyarakat setempat umumnya bermata pencarian petani, mereka masih mengandalkan sistem bertani hortikultura, padi ladang, beternak, atau berkebun secara tradisional

REKOMENDASI

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan potensi dan keunikan danau tiga warna Gunung Kelimutu sebagai atraksi wisata
2. Perlu kesiapan sumber daya manusia yang memadai melalui pendidikan dan latihan pariwisata berbasis konservasi dan ekowisata
3. Adapun potensi yang cukup terbuka untuk dikembangkan seperti, konsep ekowisata, agrowisata wisata, serta wisata budaya perlu dipersiapkan untuk menggiring wisatawan tidak semata hanya melihat danau tiga warna Keli-mutu. Namun diharapkan bisa juga menikmati langsung buah-buahan, makanan lokal khas setempat, memetik kopi, mengolah. Selain itu, ber-malam di rumah adat kampung Moni, melihat proses kerajinan tenun ikat, menikmati suasana alam pegunungan lewat jalur trekking, petualangan di hutan, berkemah, pengamatan burung (*Bird watching*), dan melihat koleksi tumbuhan di arboretum
4. Perlu diaktifkan kembali kerjasama melalui koordinasi antara pemangku kepentingan Seperti, Fakultas Pertanian Universitas Flores (Uniflor), Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian (BKP3) Kab. Ende, TN Kelimutu, Kantor Disbudpar Kab. Ende, untuk mempersiapkan masyarakat menguasai pariwisata berbasis agrowisata
5. Perlu segera dilakukan pembenahan sarana dan prasarana pariwisata di kampung Moni, seperti fasilitas homestay di kawasan tersebut. Misalnya seperti, aspek keamanan, kebersihan, masakan dengan cita rasa rendah maupun kemampuan bahasa asing yang minim
6. Di kawasan kampung Moni memiliki cuaca yang sangat dingin, sehingga fasilitas air panas amat penting. Tapi banyak homestay tidak mampu menyediakannya. Masih persoalan sepele seperti toilet banyak yang tidak ada air atau berbau. Oleh sebab itu perlu segera dibenahi. Sama halnya seperti di kawasan danau tiga warna Gunung Kelimutu terdapat satu toilet yang tidak berfungsi karena ketiadaan air. Kondisi ini perlu diatasi karena akan mengganggu kenyamanan wisatawan yang sedang berkunjung

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Suhandi, "Strategi dan Kebijakan Pengembangan Destinasi Pariwisata Indonesia", disampaikan pada serial diskusi RPJMN 2010 – 2014 bidang Pariwisata, Bappenas 6 Agustus 2008
- Arnd, Paul, 2002, *Du'a Ngga'e: Wujud Tertinggi dan Upacara Keagamaan di Wilayah Lio.Maumere: Candraditya.*
- Kusworo, Hendrie Adji. 2008 *MENYAMBUNG RANTAI PUTUS PARIWISATA INDONESIA*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diakses dari: www.my.Indonesia.info/filedata/788_89-MenyambungRantaiPutusPariwisata.Pdf. Tanggal, 5 Januari 2010
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison, ed., 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta
- Nasikun. 1997. Model pariwisata pedesaan. Permodelan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan", dalam Myra P. Gunawan (ed), *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*, ITB, Bandung.

- Nelson, James G. 1993. *Tourism and Sustainable Development, Monitoring, Planning, Managing*. Waterloo.
- Ozias, Fernandez Stephanus, 1980, *Filsafat Alam Dunia* (ms).Ledalero: STFK Ledalero.
- Pitana I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Setiawati, Indriani. 2000. *Pengelolaan Pusat Pendidikan Konservasi Alam sebagai Model Pengelolaan Kawasan Wisata Terbatas*, dalam Oerip S. Santoso (ed), *Pariwisata Indonesia Menghadapi Abad XXI*, ITB, Bandung.
- Subagya, Rahmat, 1979, *Agama dan Alam Kerohanian di Indonesia*. Ende Nusa Indah.
- Soekadijo, 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo Bambang Budi. Dkk. 2010. *Ekspedisi Riset Flores: Percepatan pembangunan Flores di kawasan Timur Indonesia Melalui Eksplorasi Ilmiah Sumberdaya Kebudayaan dan pariwisata*. Puslitbang Pariwisata. Kementerian kebudayaan dan Pariwisata.

Sumber: Website.

- <http://www.id.indonesia.nl/content/view/1762/192/> diakses 24 Januari 2012
- http://bali-nusatenggara.infogoe.com/duadesadiendedapatdanapnpm_mandiri_pariwisata diakses: 24 Januari 2012
- http://nttonlinenews.com/ntt/index.php?view=article&id=9184%3A6000-wisatawan-kunjungi-ntt&option=com_content&Itemid=57 Diakses Tgl 24 Januari 2012.
- <http://www.suarapembaruan.com/ekonomidanbisnis/2011-wisman-ke-indonesia-melebihi-target-76-juta-orang/15375>, Diakses tanggal 28 Maret 2012
- <http://www.pendakierror.com/tinkelimutu.htm> Diakses Rabu, 25 Januari 2012
- <http://banjarmasin.tribunnews.com/mobile/index.php/read/artikel/2011/9/26/122911/Perlu-Keseriusan-> Diakses Tgl 25 Januari 2012.
- <http://www.floresecotourism.com/berita/4/67/tanah-air-giliran-mutu-penghuninya.html> Diakses Tgl 19 Juni 2012

Biodata Penulis

Harris Lumban Gaol

Alumnus Fakultas ISIP Jurusan Hubungan Masyarakat Universitas 17 Agustus Mataram-NTB (S1), dan Pascasarjana Manajemen Sumber Daya Manusia, Universitas Kejuangan 45 Jakarta (S2). Saat ini sebagai Peneliti di Puslitbangjakpar-Kemenparekraf. Email : harrisgaol@gmail.com